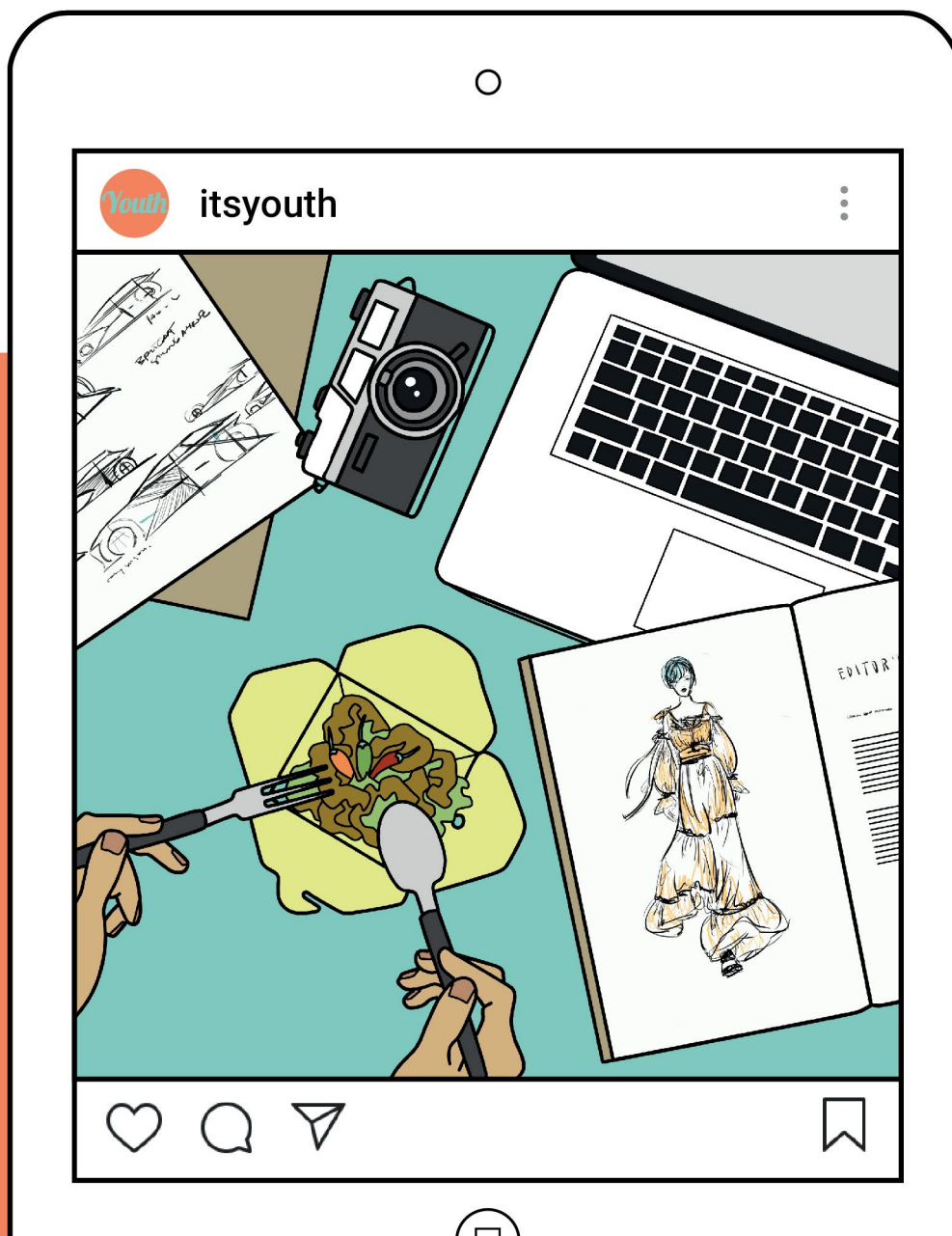


# Youth

CREATIVE MILLENNIAL : FUTURE IS NOW



Y-ITS  
VOL 118

# REDAKSI.

## CREATIVE MILLENNIAL : FUTURE IS NOW

Dear Milenial,

Perbedaan zaman telah menggeser tren cara mahasiswa menghabiskan masa baktinya di kampus. Sebagai generasi milenial, sudah bukan masanya menghabiskan waktu perkuliahan dengan sekedar belajar, mengikuti lomba, dan ikut berorganisasi. Mencari ilmu sambil menjalankan bisnis, membagi waktu antara mengerjakan tugas dan memikirkan konten youtube, atau sekedar menghabiskan waktu luang dengan menjadi model bukan hal yang mustahil untuk dilakukan. Setidaknya begitulah yang ditunjukkan oleh beberapa wisudawan 118 ITS yang kisahnya akan kami bagikan untuk kalian semua.

Pada majalah Y-ITS kali ini kami mengangkat kisah-kisah yang lain dari biasanya. Tidak sekedar prestatif, mahasiswa-mahasiswa pilihan ini juga punya cerita yang milenial banget! Kuliah di kampus teknologi ternyata tidak semata-merta hanya bergelut dengan tugas dan memastikan kreatifitas. Mereka adalah buktinya.

Pada akhirnya, kami segenap tim mengucapkan selamat menelusuri kisah-kisah inspiratif dari orang-orang super kece kampus perjuangan tercinta ini. Semoga cerita yang diangkat dapat menghadirkan inspirasi dan pandangan baru tentang menjalani hidup sebagai seorang milenial.

Salam,  
Tim Redaksi

# SUSUNAN REDAKSI.

Pelindung	: Rektor ITS
Penanggung Jawab	: Dr Melania S Muntiri
Pemimpin Redaksi	: Dr Choirul Mahfud
Sekretaris Redaksi	: Heppy Nurjanti
Koordinator Liputan	: Muhammad Miqdad Shiddiq Afif
Redaktur	: Angelina Rointan Naibaho Muhammad Ridha Tantowi Saktia Golda Rifqi Nur Mukhammad
Reporter	: Lussy Ro'ichatul Jannah Heny Tri Hendaridi Aryo Sumbogo Junia Istingadah Kamiliah Wardani Dzikrur Rohmani Z. R. M. H
Layouter	: Luthfiyatuz Z Leila N M

# DAFTAR ISI.

<b>01</b> REDAKSI SUSUNAN REDAKSI	<b>07</b> DIMAS ANDHIKA, DESAINER OTOMOTIF	<b>15</b> ALI FIKRI, LANIUS LABS	
<b>02</b> DAFTAR ISI	<b>09</b> KEVIN FACHREZA, FOUNDER PT GLOBAL MEDIKA	<b>17</b> AKBAR, KURATOR MUDA	
<b>03</b> SERBA - SERBI WISUDA 118	<b>11</b> AYYURA QOMARA DEWI, DESAINER RAQA	<b>19</b> KRISTINA, MODEL MAHASISWA ASING	<b>23</b> RESENSI FILM
<b>05</b> STANLEY, VLOGGER	<b>13</b> RESENSI BUKU	<b>21</b> AHMAD SYARIF FOUNDER GEBOX	<b>25</b> TENTANG ITS ONLINE

# SERBA - SERBI WISUDA 118

**M**inggu kedua dan ketiga September 2018 kali ini akan berbeda dengan bulan sebelumnya di Kampus Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. ITS akan menggelar wisuda ke 118. Perhelatan yang dipenuhi rasa bangga, bahagia dan mengharukan pun akan dirasakan serta disaksikan oleh seluruh civitas academica. Mahasiswa dengan toga, prosesi wisuda hingga arak-arakan mewarnai seisi kampus dari Kampus ITS Sukolilo hingga Kampus Manyar.

Wisuda genap ini akan dua minggu berturut turut pada hari Sabtu (15/9, 22/9) dan Minggu (16/9,23/9). Untuk periode kali ini ITS meluluskan 3613 mahasiswa/i. Jumlah ini terdiri dari seluruh jenjang pendidikan mulai Sarjana (S1), Magister (S2), Doktoral (S3) hingga Diploma (D3 dan D4).

Dari total wisudawan 118, sebesar 21,4 persen mahasiswa berhasil lulus dengan predikat cumlaude atau sebanyak 773 wisudawan yang mendapatkan predikat pujian. Presentase ini meningkat dibanding periode genap sebelumnya, wisuda ke -116, hanya sekitar 19,58 persen. "Meski peningkatannya cukup sedikit, 1,82 persen, tapi hal ini merupakan pencapaian yang baik," terang Agus Gunaryo, Ketua Badan Administrasi Pembelajaran dan Kesejahteraan Mahasiswa (BAPKM) ITS.

Secara rinci, wisuda 118 meluluskan mahasiswa per 10 fakultas di ITS. Fakultas Ilmu Alam (FIA) dan Fakultas Matematika Komputasi dan Sains Data (FMKSD) sama-sama meluluskan mahasiswa sebanyak 233 orang. Fakultas Teknik Sipil Lingkungan dan Kebumihan (FTSLK) meluluskan 385 mahasiswa, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi meluluskan 309 mahasiswa. Sedangkan, Fakultas Teknologi Elektro meluluskan 276 mahasiswa, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan (FADP) meluluskan 328 mahasiswa, Fakultas Vokasi meluluskan 659 mahasiswa.

Untuk fakultas yang memiliki wisudawan terbanyak ialah Fakultas Teknologi Industri (FTI) yakni sebanyak 722 orang, se-

dangkan fakultas dengan jumlah wisudawan paling sedikit ialah Fakultas Bisnis Manajemen dan Teknologi (FBMT) sebanyak 136 wisudawan.

Pada periode ini ITS juga meluluskan 441 mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi, 142 diantaranya mendapatkan predikat pujian. "Uniknya, mahasiswa peraih IPK tertinggi untuk jenjang sarjana berasal dari penerima beasiswa bidikmisi, yaitu Riswanda Himawan," tutur Agus. Riswanda Himawan ialah mahasiswa Departemen Teknik Kimia yang berhasil meraih IPK 3,9.

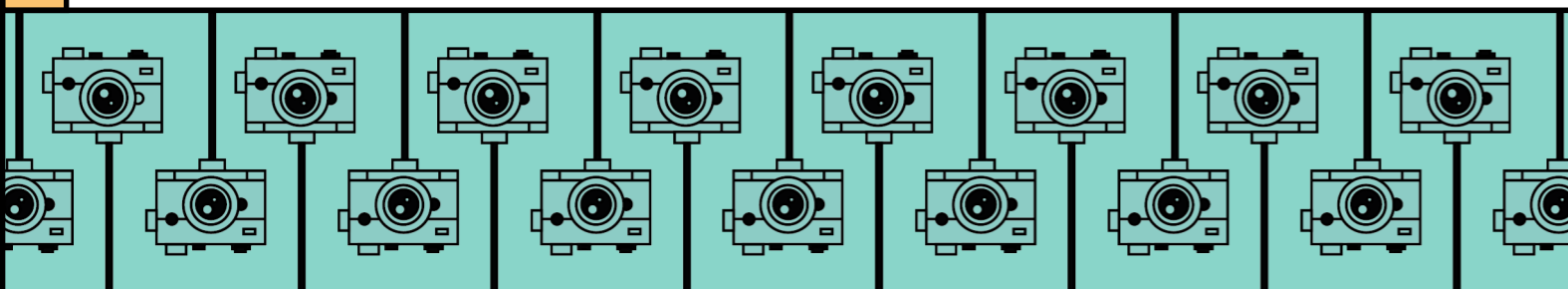
Selain Riswanda, terdapat tiga wisudawan yang lulus dengan IPK sempurna, dua wisudawan berasal dari jenjang doktor dan satu dari jenjang magister. Kedua doktor yang lulus tersebut ialah Jihad A. H. Hammad dari Departemen Teknik Elektro dan Mirna Apriani dari Departemen Teknik Lingkungan. "Keduanya sama-sama menyelesaikan masa studi enam semester. Namun yang cukup menarik ialah Jihad A.H Hammad merupakan mahasiswa asing dari Libya," papar Agus lebih lanjut. Sedangkan untuk wisudawan peraih IPK sempurna jenjang magister ialah T. Dwi Ary Widhianingsih dari Departemen Statistika.

Terakhir, wisudawan unik lainnya ialah Iqbal Rizky Rizaldi dari Departemen Sistem Transportasi Laut. Ia adalah mahasiswa termuda pada wisuda 118. Ia berhasil menyelesaikan studinya pada usia 18 tahun 8 bulan ini.

Semua data bersumber dari rekapan data kelulusan Biro Administrasi Pembelajaran dan Kesejahteraan Mahasiswa (BAPKM) ITS. Seperti tahun sebelumnya pula, pada wisuda ke-118 Rektor ITS akan memimpin prosesi Wisuda dan memberikan apresiasi kepada beberapa mahasiswa. Diantaranya ialah mahasiswa IPK tertinggi, mahasiswa termuda, mahasiswa yang tepat berulang tahun pada saat wisuda dan mahasiswa berprestasi yang tergabung dalam tim Ichiro, tim Sapuangan dan tim Barunastra yang telah mengharumkan nama ITS hingga kancah dunia. (jel)

Stanley Wijaya , Vlogger

# DARI TERTINDAS JADI RAJA MIDAS



**"KALAU KATA PAK DAHLAN HABISKAN  
JATAH GAGALMU SELAGI MASIH MUDA"  
-STANLEY-**

**B**alas dendam tak harus menjatuhkan, balas dendam tak melulu menghabisi lawan. Balas dendam terbaik adalah dengan menjadi lebih baik. Hal itulah yang memotivasi Stanley Wijaya, mahasiswa Departemen Sistem Informasi untuk menimbun prestasi selama empat tahun masa studinya di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Bak Raja Midas dari mitologi Yunani, semua hal yang digelutinya bisa berbuah menjadi emas.

Jelas Stanley tidak secara harfiah dapat mengubah semua hal menjadi emas. Namun prestasi yang ia torehkan selama menjadi mahasiswa bisa membuat orang melongo. Apalagi, prestasinya tidak hanya di satu bidang saja, namun di berbagai bidang yang tidak linier. Tak hanya lulus dengan predikat cumlaude setelah meraih Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,74, Stanley juga mengantongi 55 sertifikat penghargaan dari berbagai lomba dan tujuh sertifikasi dari Google, Certiport dan Udemmy.

Tak sampai prestasi akademik dan lomba saja, Stanley juga pernah menjabat sebagai Ketua ITS TV, media broadcasting ITS yang berada langsung di bawah ITS. Mengikuti program ke luar negeri? jelas pernah. Ia tercatat sebagai penerima beasiswa JASSO (Japan Student Service Organization) dan peserta Pemuda Mendunia, program yang fokus ke pemberdayaan masyarakat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Ilegal di Malaysia. Belum lagi segudang lomba baik di bidang sistem informasi, broadcasting dan berbagai bidang lain

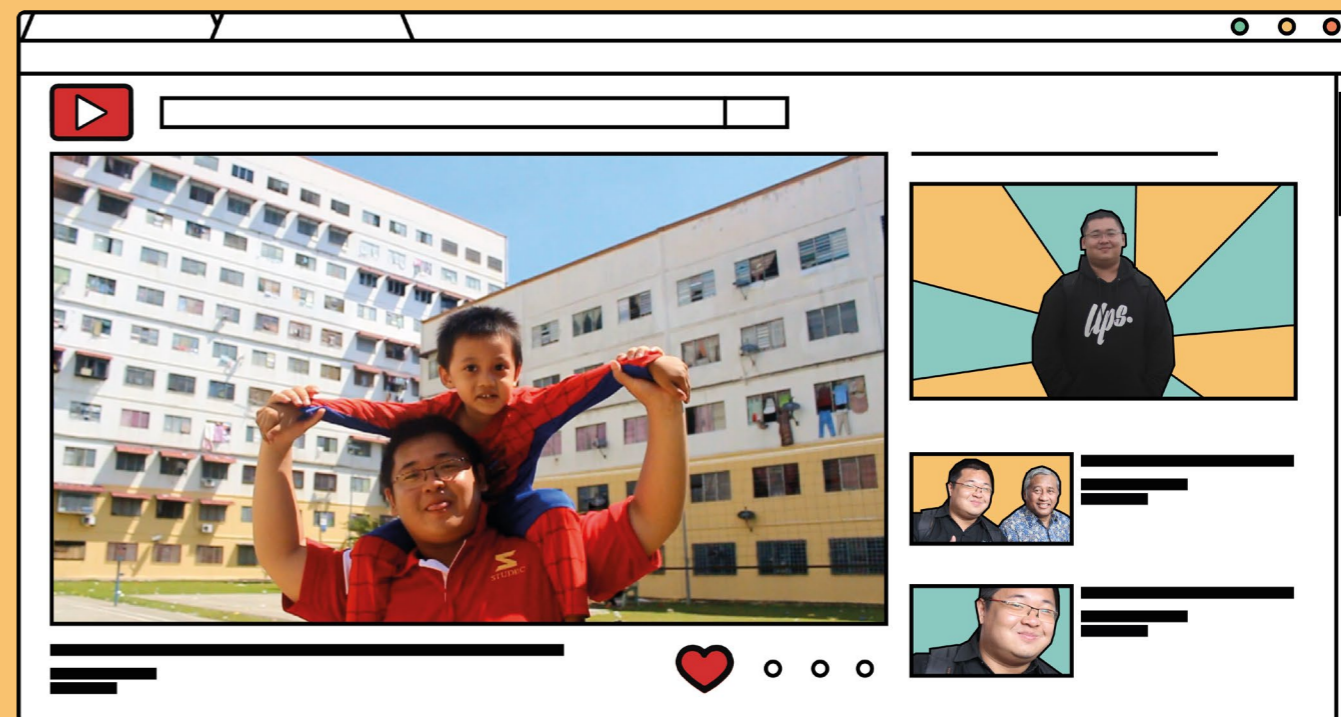
yang dia geluti.

Ya, pria yang sering mondar mandir di lantai enam Perpustakaan ITS ini memang bukan main prestasinya. Namum berentet prestasi itu tidak begitu saja ia dapatkan. Sebelum menjadi Stanley yang sekarang, ia harus tahan menghadapi berbagai penindasan baik verbal maupun fisik di masa sekolahnya dan bangkit dari pihak tertindas jadi pemenang.

Kisah itu bermula saat ia berada di jenjang sekolah menengah pertama. Sejak dulu, Stanley memang bocah yang aktif. Karena ketertarikannya yang luas, dia berusaha menggeluti berbagai hobi dan aktivitas untuk menemukan passion-nya. Saat itu, pria berkacamata ini mengaku sempat terobsesi belajar musik. Menurut pikiran lugunya saat itu, musik sangat identik dengan orang yang keren. "Ceritanya ingin menemukan bakat, jadi selain bermain gitar aku juga mempelajari permainan rubik dan sulap," tambah pria kelahiran DKI Jakarta itu.

Namun semangat belajarnya tidak mendapat respon yang baik dari teman sebayanya. Bukannya dukungan, Stanley kerap kali menerima cacian. Berbagai ucapan kasar hingga kekerasan fisik tak luput ia terima. "Kamu nggak usah main sama kita!" tirunya sambil mendeskripsikan bagaimana temannya mendorongnya menjauh.

Tak hanya itu, Stanley kecil juga sempat menerima deskriminasi karena fisiknya. Ia



sempat tidak diikuti ke Jambore Pramuka karena tubuhnya yang kurang atletis, padahal dari skill jelas ia menang. Ia merasa usaha keras dalam belajar tali-temali tak ada gunanya. "Kok bisa ya seperti itu? mereka hanya melihat fisik orang bukan kualitasnya," kenangnya dengan raut muka kesal.

Tapi disinilah letak perbedaan antara Stanley dengan kebanyakan orang. Stanley menganggap penolakan yang sering ia terima bukanlah suatu masalah yang harus dikhawatirkan. Malah, ia menganggap masalah adalah bentuk tantangan hidup yang harus dihadapi.

Disitulah ia dapat membalik kesialannya menjadi kemenangan. Pria kelahiran 18 September 1996 ini berhasil menjadi satu-satunya mahasiswa baru yang mendapatkan tiket dari daerah untuk mengikuti ajang Pemuda Pelopor Jawa Timur. Ia menerima juara terbaik dua usai berhadapan dengan para pemilik gelar sarjana.

Tak berhenti sampai sana, Stanley juga terus memperlebar sayapnya dalam organisasi. Ia juga mengungkapkan banyak belajar dari ITS TV, terutama ketika menjabat sebagai Ketua. Berbagai gebrakan kerap kali ia lakukan. Ia mengaku gaya memimpinnnya terinspirasi dari mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama. "Tidak benar pecat!" tirunya sambil tertawa.

Dengan cara tersebut ia mulai meluruskan sistem yang ada di tempat yang

menjadi rumah keduanya ini. "Aku juga belajar banyak dari ITS Online karena dari sebelumnya, ITS Online sangat terstruktur. Jadi ITS TV belajar struktur dan manajemen dari sana," cerita pria gemar membaca ini.

Stanley mengungkapkan ia selalu menulis mimpinya di atas kertas dan memajangnya di kamar maupun kantornya di ITS TV. Sebagian besar cita-cita yang tergambar di kertasnya telah tercapai. Namun ia menunjukkan satu cita-cita yang penting baginya, yakni bermanfaat ke masyarakat.

Stanley percaya kesuksesan itu ada untuk dibagi. Apalagi, ia sudah tahu rasanya tidak dihargai dan direndahkan. Untuk itu, ia selalu mendorong anggotanya untuk mengikuti berbagai lomba hingga kru ITS TV dapat menjuarai lomba videografi bertaraf internasional.

Meskipun sempat diremehkan dan ditolak, Stanley tidak pernah membiarkan hal itu menjatuhkan semangatnya dalam belajar. Itulah mengapa, seperti Raja Midas, semua yang disentuhnya berubah jadi emas. Karena Stanley selalu dengan serius mengerahkan usaha dan komitmennya dalam mempelajari berbagai hal hingga ia menjadi ahli dalam bidang itu. "Bagiku, kesuksesan itu nyata dan kita semua bisa meraihnya. Jangan pernah takut gagal. Kalau kata pak Dahlan habiskan jatah gagalmu selagi masih muda," pungkasnya. (hen/gol)

Dimas Andhika, Desainer Otomotif

# KEJAR IMPIAN JADI DESAINER MOBIL SEJAK KECIL



**M**endapat pekerjaan sesuai hobi tidak lagi hanya sebuah mimpi. Adalah Andhika Dimas Dwiputra, mahasiswa Departemen Desain Produk Industri (Despro) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya yang berhasil membuktikannya. Berawal dari tokoh kartun bernama Jimmy Neutron yang menginspirasi sejak kecil, Adhim, biasa ia disapa, akhirnya memutuskan untuk memilih desain mobil sebagai jalan hidup. Berbagai prestasi dan tawaran pekerjaan dari dalam dan luar negeri pun berhasil ia genggam. Baginya, kekuatan tekad dan media sosial menjadi senjata ampuh dalam perjalanannya meraih mimpi yang sekaligus menjadi hobinya semenjak kecil.

## Berawal dari Jimmy Neutron

Adhim mengawali ketertarikannya dalam dunia desain berkat kegemarannya menggambar semenjak duduk di bangku taman kanak-kanak. Saat itu, Jimmy Neutron, kartun sosok ilmuwan kecil yang menciptakan pesawat dan hal-hal canggih memberinya inspirasi. Sedikit berbeda dengan Jimmy Neutron, Adhim lebih menyukai mobil daripada pesawat terbang. Yang awalnya hanya menyukai bagian permesinannya saja, ia kemudian tertarik ke sisi eksteriornya yakni mengenai desain. Semenjak itulah, ia bermimpi untuk menjadi seorang desainer mobil. Hari-harinya pun dihiasi dengan lembaran desain mobil hingga ia tumbuh dewasa.

Dalam keluarganya, Adhim adalah satu-satunya orang yang memilih desain sebagai jalan hidup. Walaupun demikian, ia mengakui bahwa keluarganya memberikan kebebasan penuh kepadanya untuk memilih apa yang menjadi keinginannya. Ia juga sempat mengikuti les melukis selama kurang lebih setahun. "Semenjak saya kecil, mereka tak pernah membatasi saya untuk menjadi apapun dan selalu mendukung cita-cita saya," kenang Adhim.

## Mimpi Jadi Nyata

Di tahun pertama dan kedua kuliah, Adhim mengatakan, sempat merasa kurang percaya diri untuk mengikuti kompetisi. Sampai tahun ketiga, ia akhirnya memberanikan diri untuk mencicipi dunia kompetisi. Saat itu, Adhim bersama seorang temannya dari departemen yang sama mengikuti ajang rancang mobil balap Michelin Challenge Design 2017 di Amerika Serikat.

Di kompetisi perdana ini, tak tanggung-tanggung, Adhim dan rekannya berhasil menyabet gelar Honourable Mention. Dalam ajang bertaraf internasional, mobil bernama Audi Ayrus ini sukses bertengger di 20 besar finalis terbaik dari total 1600 peserta yang berasal dari 80 negara di dunia sekaligus menjadi satu-satunya perwakilan asal Indonesia.

Keberhasilannya di Michelin Challenge Design 2017 pun menjadi titik balik Adhim untuk lebih bersemangat mengukir prestasi dan memperbanyak pengalaman. Di tahun yang sama pula, ia berhasil menorehkan prestasi yang tak kalah membanggakan yakni menyabet juara ketiga dalam Honda Design Workshop 2017 oleh Honda RnD Asia Pacific di Thailand.

Adhim mengungkapkan, satu hal yang menjadi kunci suksesnya dalam meraih gelar juara adalah tekad yang kuat. Baginya, bakat saja tidak cukup tanpa diiringi kerja keras. "Orang yang yang berbakat tapi tidak sungguh-sungguh akan kalah dengan orang yang biasa saja tapi bertekad dan berusaha keras," ujarnya.

Maka dari itu, mahasiswa asal Bekasi ini sering mencari referensi terutama dari internet guna memper-

dalam ilmu desain mobilnya. Menurutnya, hal yang paling sulit dalam mendesain adalah mengenai rasa atau pandangan tentang bagus tidaknya suatu desain antara satu orang dengan lainnya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa referensi penting bagi Adhim agar karya yang dihasilkan pun bagus di mata banyak orang.

## Lewat Instagram

Seperti anak muda pada umumnya, Adhim tak bisa lepas dari media sosial yang bernama Instagram. Akan tetapi, ia tak hanya menggunakan instagram untuk mengunggah foto biasa-biasa saja, namun juga hasil desainnya. Dari situlah, ia memperoleh banyak tawaran mendesain yang tak hanya datang dari dalam tapi juga luar negeri.

Salah satunya adalah perusahaan mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM) di Rusia. Adhim menceritakan, ia sempat tak menyangka ketika perusahaan tersebut menghubunginya untuk dibuatkan desain mesin ATM. "Setelah dikonfirmasi ternyata benar, ya sudah saya terima," ungkapnya sambil terkekeh. Lewat instagram pula, ia pernah diminta untuk membuat desain mainan yang sempat populer yakni fidget spinner dari salah perusahaan di Amerika Serikat.

Dengan banyaknya tawaran pekerjaan, Adhim berhasil mengumpulkan pundi-pundi rupiah yang jumlahnya tak sedikit. Meski senang, Adhim mengaku bahwa ada tantangan tersendiri yang harus ia hadapi terutama apabila mendapat tawaran mendesain dari luar negeri. "Saya harus bisa menyesuaikan standar orang di sana (luar negeri, red) yang relatif lebih tinggi," katanya.

Penggemar Stephane Janin ini juga mengatakan, persaingan untuk menjadi desainer mobil semakin berat sebab perusahaan pendesain mobil baru ada di luar negeri saja. Sedangkan, di luar negeri sendiri terdapat jurusan khusus desain transportasi yang memiliki relasi kuat dengan perusahaan. Namun, hal tersebut tak membuat Adhim putus asa, ia justru semakin mendorong untuk berusaha lebih dan lebih lagi.

Di akhir masa studi dan menjelang wisudanya, nasib baik telah berpihak kepada Adhim. Buah manis dari prestasi dan kerja kerasnya kembali ia rasakan. Salah satu perusahaan otomotif dari luar negeri menawarinya pekerjaan sebagai salah satu desainer mobil di perusahaan tersebut.

Mimpi Adhim pun tak hanya berhenti sampai di situ. Ia kembali berharap agar keberadaannya dapat bermanfaat bagi orang lain dengan kelak membuat perusahaan sendiri. "Anak muda Indonesia harus berani bersaing dengan orang asing, buktikan bahwa kita juga bisa lebih baik terutama dengan orang Eropa dan Amerika," pesannya. (jun/owi)



**Kevin Fachreza, Founder PT Global Medika**

## DARI BAKAT BERBISNIS HINGGA MILIKI BADAN USAHA SENDIRI

**S**ukses berbisnis, sukses pula membantu masyarakat. Begitulah gambaran seorang Kevin Alif Fahreza, salah satu wisudawan ITS 118 dari Departemen Teknik Informatika. Pada usianya 21 tahun, Kevin telah berhasil mendirikan sebuah perseoran terbatas (PT) dengan omset ratusan juta rupiah. Badan hukum ini diberi nama PT Global Medika Digitama. Sebuah badan usaha yang bergerak di bidang software development rumah sakit.

Badan usaha yang beranggotakan 30 tim ini baru saja berdiri sejak tahun 2017. PT rintisan Kevin ini merakasa sejak terbersitnya ide membuat aplikasi bernama Medify saat Kevin duduk di bangku kuliah semester lima. Medify adalah sebuah aplikasi yang memberikan kemudahan bagi rumah sakit untuk mengelola data dan menjamin keamanan data dari pasien. Aplikasi ini diciptakan untuk mengirim data rekam medis pasien secara rahasia dan aman.

Berangkat dari ide untuk membuat sebuah web sederhana untuk mempermudah komunikasi dokter dan pasien secara rahasia, Kevin akhirnya berhasil membuat aplikasi Medify yang diterima oleh banyak orang. "Kondisi yang sering terjadi saat ini ialah banyaknya rekam medis pasien yang bocor pada khalayak luar. Hal ini menjadi penyebab penyalahgunaan rekam medis pasien oleh oknum-oknum tertentu," ucap mahasiswa angkatan 2014 tersebut.

"Kebetulan saya punya teman juga yang berprofesi dokter di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr Ramelan, jadi saya menggunakan kesempatan ini untuk mengujicobakan web sederhana yang saya buat," tutur Kevin mengisahkan perjalanan Medify.

Pada saat masih berbentuk web sederhana, Kevin dan rekannya berhasil memperoleh sekitar 200 user dari produk buatannya tersebut. "Melihat user yang cukup melejit, akhirnya kami memutuskan membuat versi aplikasinya," jelas pria asal Surabaya tersebut. Akhirnya web sederhana tersebut bertransformasi menjadi aplikasi Medify.

Sejak dikembangkannya Medify, banyak dokter yang mulai menerima dan percaya menggunakan aplikasi tersebut. Terlebih dengan aplikasi ini, dokter dapat memantau kondisi pasien secara real time. Dokter tidak harus berada di rumah sakit langsung ketika melakukan pemeriksaan kondisi pasiennya. "Sistem ini menyimpan rekam medis pasien di smartphone masing-masing dokter,"ujarnya lebih lanjut.

Kini aplikasi rintisan pria kelahiran Maret 1997 tersebut telah menggandeng dua rumah sakit besar di Surabaya yaitu Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Menur dan RSAL Dr Ramelan. Meski begitu, suksesnya Medify dan PT Global Medika saat ini, kisah Kevin, tidak serta merta tanpa halangan. Kevin telah banyak melalui kerikil-kerikil kecil hingga bertemu jalan mulus.

### Sempat ditolak beberapa rumah sakit

Mendirikan sebuah perseoran terbatas tentu bukanlah suatu hal yang mudah. Perlu butuh biaya, investor untuk menanam saham, produk, dan tenaga kerja. Mulus mencari dana lewat investor, Kevin harus sesegera mungkin mendapatkan klien yang mau bekerja sama sebagai jaminan pada investor. Dalam hal ini Kevin harus mendapat nama rumah sakit yang mau menjadi kliennya dan menggunakan Medify.

Banyak rumah sakit menolak bekerja sama untuk menggunakan aplikasi Medify, maklum saat itu Kevin masih berstatus sebagai mahasiswa semester lima. Tidak ada jaminan profesionalitas dan riwayat kerja yang menjanjikan agar pihak rumah sakit mau sebagai klien. "Bahkan ada beberapa rumah sakit yang menjelek-jelekkan saya dan ide saya," kisah Kevin kepada ITS Online mengenang perjuangannya.

"Waktu itu saya sempat putus asa, tapi saya juga sadar diri bahwa kompetitor-kompetitor saya memang jauh lebih hebat dan berpengalaman. Akhirnya saya rubah pola pikir saya agar tidak berhenti mencoba sebelum berhasil mewujudkan apa yang saya dan tim impikan,"jelasnya mengenang masa-masa pahit itu.

Sementara untuk tenaga kerja, Kevin menjanging tim dari teman-teman se-Departemennya yang kompeten untuk membantunya mengembangkan aplikasi agar diterima pihak rumah sakit. Untuk poin ini, Kevin mengaku cukup beruntung dengan status mahasiswanya.

Akhirnya setelah selang beberapa bulan, setelah berhasil mengembangkan Medify dan gencar mendemonstrasikannya ke masing-masing rumah sakit di Surabaya, perjuangan Kevin dan tim terbayar lunas. Dua rumah sakit yakni RSJ Menur dan RSAL Dr Ramelan, akhirnya tertatik menggunakan Medify karena desainnya yang bagus tidak dimiliki kompetitor lainnya.

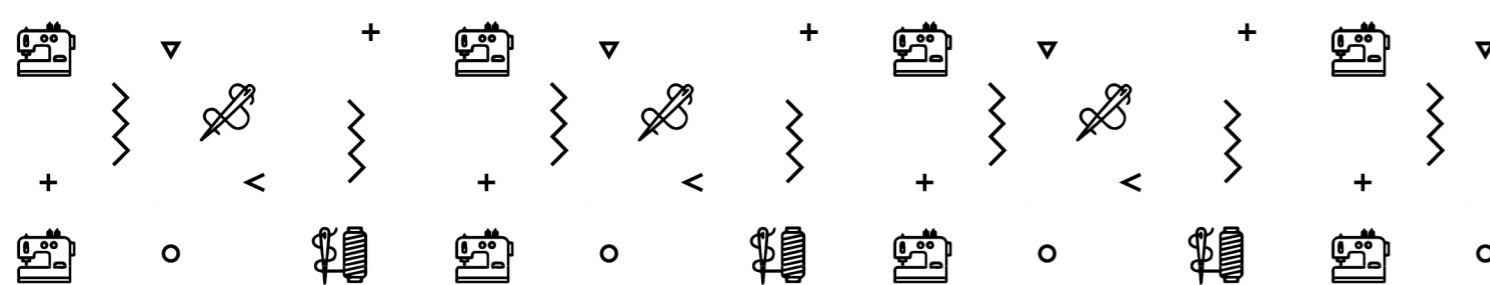
Setelah membuktikan kebermanfaatan Medify pada dua rumah sakit besar di Surabaya tersebut, akhirnya beberapa rumah sakit lainnya juga berkeinginan menggunakan produk Medify tersebut. "Semakin banyak rumah sakit yang bergabung tentu semakin memberikan kemudahan, seperti rekam medis pasien dapat dibaca juga antar rumah sakit lainnya," ungkap alumnus SMAN 9 Surabaya ini.

Medify kini juga bergabung dengan kurang lebih 300 dokter, 2000 tenaga medis di RSAL Dr Ramelan serta 500 tenaga medis di RSJ Menur. "Nantinya semua dokter dan tenaga medis di rumah sakit yang menggunakan Medify akan bergabung, bahkan kita juga membuat versi baru yang tidak hanya diperuntukkan bagi dokter saja melainkan apoteker dan radiologi juga," ujarnya.

Usut punya usut, ternyata kesuksesan Kevin dalam berbisnis ini bukanlah sebuah keberuntungan. Kevin sudah memiliki bakat bisnis sejak duduk di bangku SMA. Meski ditentang oleh orang tua karena dianggap berbisnis adalah hal yang beresiko tinggi, namun Kevin tetap mengembangkan bakatnya. Pantang mundur adalah prinsipnya.

Kevin remaja saat itu menjajal bisnis konvensional dengan berjualan kaos dan sepatu semasa ia duduk dibangku SMA. Memasuki perkuliahan, Kevin remaja mulai beralih dengan mencoba bisnis yang sesuai dengan jurusannya dibidang teknologi. Pada Januari 2016, Kevin membuat Platform jual beli buku yang dikenal dengan sebutan dapatbuku.com namun hanya bertahan selama enam bulan. Hingga akhirnya Kevin mengembangkan Medify. Saat ini, Kevin dan timnya tengah sibuk mengembangkan Medify dan PT Global Medika. Lewat bisnis ini, Kevin ingin membantu pihak pasien dan rumah sakit lebih luas lagi. (lus/jel)





Ayura Qomara Dewi, Desainer RAQA

## DESAINER MUDA PRODUKTIF



**B**icara soal masa muda, tidak salah jika menganggap masa ini adalah masa yang paling menyenangkan. Yang salah ialah ketika beranggapan masa menyenangkan tersebut untuk hal yang kurang bermanfaat. Terlebih lagi masa kuliah. Bermain, berkumpul, ketawa haha-hihi dengan kawan memang tidak dilarang, tetapi alangkah lebih baik tetap mendukung produktivitas kita.

Ayurra Qamara Dewi, salah satu wisudawan ITS 118 yang memanfaatkan masa mudanya dengan berbagai kegiatan produktif lewat segudang pengalaman dan prestasi. Mahasiswi Departemen Desain Produk Industri ini pintar mencari peluang di tengah maraknya penggunaan sosial media saat ini. Ayurra bijak memanfaatkan kemajuan sosial media seperti instagram untuk branding diri sendiri.

Pada akun instagramnya, Ayurra aktif memamerkan karyanya berupa potret diri, foto, modelling dan berbagi kisah hidupnya. "Menurut saya instagram secara tidak langsung bisa menjadi mini portofolio kita sendiri," tutur mahasiswi Departemen Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya tersebut.

Selain aktif perkuliahan sebagaimana mahasiswa mestinya, Ayurra tergabung juga dalam sebuah inkubator pengembangan industri kreatif yang di prakarsai oleh Kementerian Perindustrian, yakni Bali Creative Industry Center (BCIC). Untuk bisa menjadi anggota BCIC, Ayurra bercerita bahwa ia melalui banyak seleksi. Untuk memenangkan seleksi tersebut, ia memanfaatkan platform instagramnya menampilkan kebolehannya.

"Jika karya kita sudah dikenal di sosial media, akan menjadi nilai tambah bagi para juri," jelas mahasiswi angkatan 2014 tersebut. Program inkubator yang diikuti oleh Ayyura akhirnya mengantarkan ia untuk bertemu banyak orang dari beragam negara yang bergerak di bidang desain fashion, home decoration, videografi dan semacamnya.



Pada tahun ketiga perkuliahan, Ayurra aktif dalam bisnis mengelola bahan kayu hingga menjadi tas, furniture dan lainnya. Ayurra tergabung dalam Sanoesa Bussines Creative (SBC), brand lokal Indonesia dalam furniture. Proyek yang dikerjakan Ayurra juga tidak kalah banyaknya. Ayurra memegang proyek mendesain sebuah nampan di Restoran Arab. "Aku baru paham, kita sebagai desainer tidak bisa memaksakan kehendak, harus memenuhi keinginan klien," jelas Ayurra bersemangat.

Sebagai Desainer, Ayurra memiliki produk tangan sendiri yang pernah dilombakan dalam skala internasional. Lewat karya satu set baju yang dominan berwarna putih, ditambahi dengan sulaman pita buatan tangan dari rotan, Ayurra di undang dalam pameran bergengsi RAQA (Rattern Dress BCIC Goes to Hongkong) 2016. Pameran bergengsi ini memamerkan karya para desainer muda dunia, salah satunya ialah Ayyura. Ia satu-satunya desainer muda Indonesia mendapatkan tempat pameran di Aula Utama, dimana mendapatkan tempat ini cukup sulit.

Berkaca dari pengalaman yang didapatnya selama mengikuti pameran, Ayurra sadar bahwa sebagai desainer ia dituntut untuk bisa mengembangkan produk yang bisa memenuhi keinginan pasar. Dalam pengembangan produknya seperti tas, Ayurra lebih memilih menggunakan bahan alami untuk sentuhan desainnya. "Saya memilih bahan rotan untuk menjadi bahan baku produk," jelas wanita asal Surabaya tersebut.

Baru-baru ini, karya pameran tugas akhir dari Ayurra menduduki peringkat dua terbaik se-Departemen Desain Produk dan Desain Komunikasi Visual ITS. Tugas akhirnya menghasilkan karya aksesoris tambahan pada barang-barang apparel seperti tas tangan dan tas selempang melalui eksplorasi material kayu. Lulus tepat waktu menyelesaikan kuliah di ITS, kini Ayurra telah diterima kerja pada salah satu bussines creative di Jakarta yang bergerak di bidang landscape, interior dan home decoration. (li/ptn)

## Resensi buku

# PENDEKATAN JUNGKIR BALIK UNTUK MENGHADAPI MASALAH ALA MILENIAL

**Judul :** The Subtle Art of Not Giving a F\*ck, A Counterintuitive Approach to Living a Good Life  
**Rating :** 4,0 dari 5,0 (via goodreads)  
**Halaman :** 244  
**Tahun Terbit :** 2016

Dilihat dari judulnya saja, buku ini sudah nyeleneh. Tidak ada yang normal dari buku ini mulai dari judul buku hingga penulisnya. Jangan harap buku ini ditulis oleh profesor psikologi ternama, karena penulis buku ini merupakan blogger beken asal Amerika Serikat, Mark Manson yang pernah menjadi alkoholik. Seperti judulnya: *A Counterintuitive Approach to Living a Good Life*, buku ini akan menantang dan membalik semua teori konvensional tentang definisi kebahagiaan, sukses, dan keberkembangan yang didoktrinkan ke kita selama ini.

Melalui buku ini, pria kelahiran 1984 mengkritik doktrin *positive thinking* yang selama ini diajarkan oleh berbagai buku *self-help* dan masyarakat. Ia mengungkapkan kalangan milenial terdoktrin bahwa pemikiran negatif seperti rasa sakit, cemas, serta rasa bersalah merupakan hal yang tidak baik. Mereka percaya bahwa berpikir positif merupakan hal yang selalu baik.

Akan tetapi, justru hal negatif itu diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pemicu insting purba manusia untuk mempertahankan diri. Malah Mark mengkritik sikap berpikir positif secara terus menerus. Menurutnya, merupakan suatu tindakan yang konyol jika meyakini dirinya dapat menjadi juara untuk menghilangkan rasa cemas akibat takut akan kekalahan. Hal itu karena optimisme berlebih tersebut bisa

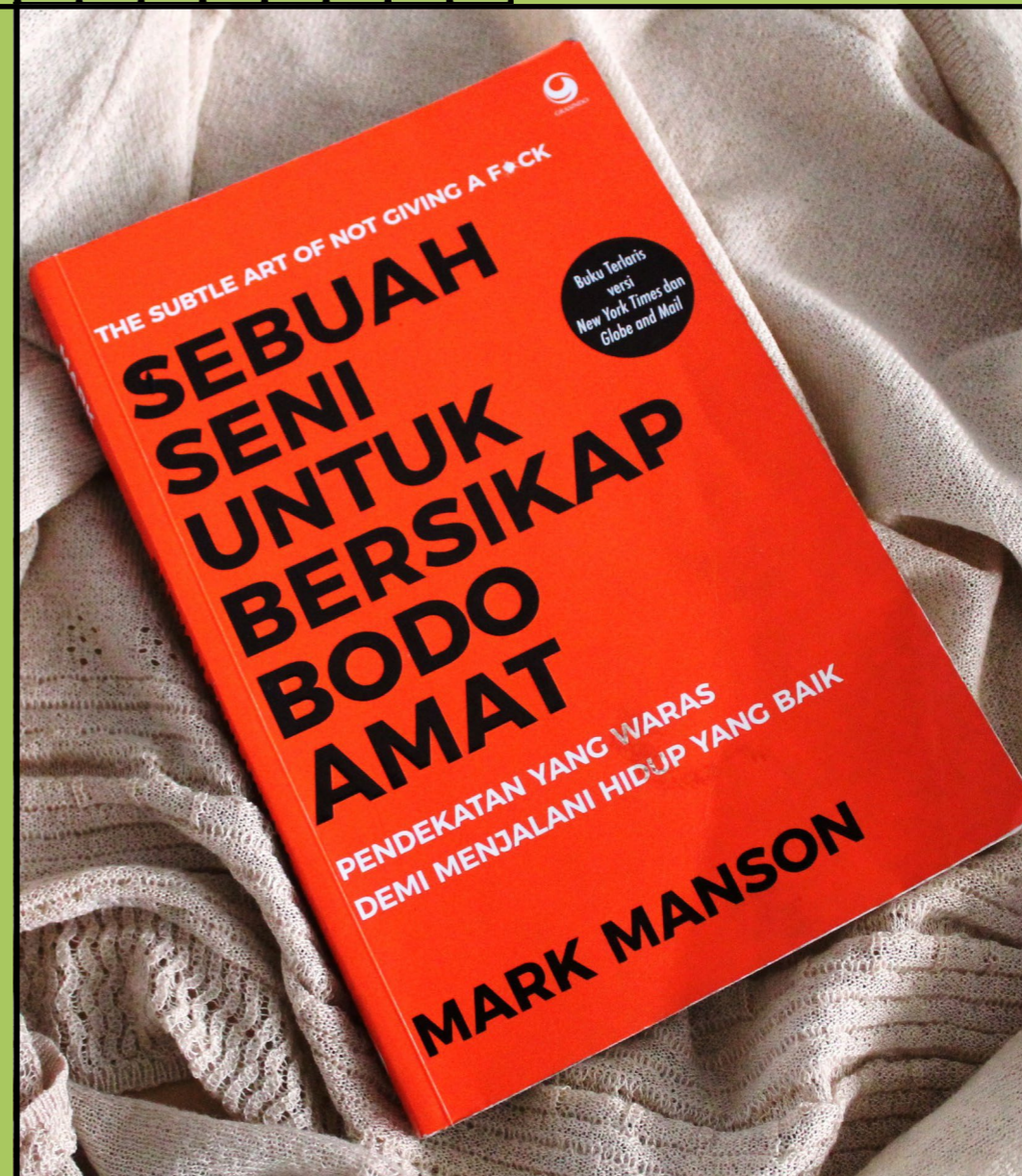
mengakibatkan tidak ada usaha keras, anti ber-

juang mati-matian dan akhirnya pasti kalah.

Jangan harap buku ini penuh kata manis, karena dari awal pembaca akan ditampar oleh pernyataan bahwa hal buruk akan dan selalu akan terjadi, maka kita harus menghadapinya. Mark juga mengatakan dalam buku ini bahwa kita tidak akan bisa lari dari masalah, kecuali jika kita jadi biarawan dan biarawati. Bahkan, biarawan juga selalu punya masalah sendiri. Akan tetapi, manusia selalu memiliki pilihan untuk memilih masalah mana yang harus dihadapi, dan yang harus diabaikan.

Buku ini memang tidak akan menawarkan solusi instan menghadapi masalah, kita akan dibawa memasuki kumpulan tulisan blog Mark yang mengilustrasikan berbagai permasalahan milenial sehari-hari. Hingga akhirnya pembaca akan diseret untuk memahami bahwa manusia perlu bersikap realistis dan menghadapi kemungkinan buruk dalam hidup. Sehingga, kita tidak akan menggunakan *positive thinking* untuk menghindari kesulitan. Melainkan dapat menyiapkan diri ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan.

Gaya penulisan yang jenaka dan penggunaan kata *sebrono* membuat buku ini menarik, terlebih diselingi dengan cerita dan guyonan yang sarat makna. Disana tertulis, kunci untuk kehidupan yang baik bukan tentang memedulikan lebih banyak hal, tapi tentang memedulikan hal yang mendesak dan penting. Seperti katanya, manusia selalu memilih, secara sukarela atau terpaksa. Kita adalah pengambil keputusan dalam hidup kita. Untuk itu pilih masalah mana yang harus kita selesaikan dan mana yang perlu kita sikapi dengan masa bodoh. (hen/gol)





Ali Fikri, Lanius Labs

# CALON RAKSASA BARU DUNIA DIGITAL

**D**iapa tak kenal Bill Gates, pendiri raksasa bisnis Microsoft. Pencapaiannya dalam hidup mampu menginspirasi jutaan orang di dunia, salah satunya pendiri Lanius Labs, Muhammad Ali Fikri. Fikri begitu mengidolakan sosok Bill Gates, baginya menjadi seorang pebisnis sukses yang bersifat filantropi adalah kepuasan tersendiri.

Sebagaimana Gates yang pernah menggemparkan dunia dengan terobosannya dalam bisnis Digital, Fikri juga berniat meniti kisah hidupnya dari gerbang yang sama. Gerbang tersebut adalah sebuah perusahaan berbasis Internet of Things (IoT) bernama Lanius Labs.

"Saya sangat antusias dengan pengembangan Internet of Things (IoT), untuk itulah saya mendirikan Lanius," tutur lelaki asal Gresik ini.

Ide Fikri untuk membangun perusahaan berbasis IoT pada dasarnya selaras dengan Revolusi Industri 4.0 yang tengah dicanangkan pemerintah Indonesia. Selangkah lebih awal, dua tahun sebelum Revolusi Industri 4.0 diumumkan Fikri dan rekan rekannya telah lebih dulu memulai langkah pertamanya.

"Saat ini Revolusi Industri 4.0 tengah bergemuruh di Indonesia, namun hanya sedikit perusahaan yang mempersiapkannya sejak lama. Hal ini membawa Lanius menjadi satu-satunya perusahaan lokal yang terlibat dalam Pameran Innofest ID 2018: Building Innovation Ecosystem for Making Indonesia 4.0 sebagai perusahaan berbasis IoT," ungkap Fikri.

Lanius menawarkan peningkatan efisiensi produksi kepada target pasarnya dengan mengandalkan kemampuan IoT dan Big Data. Adapun produk yang Lanius kembangkan diberi nama, Machine Vision. Saat ini, Machine Vision dapat diakses secara online melalui laman [www.machinevision.global](http://www.machinevision.global)

Melalui Machine Vision, Fikri dan tiga puluh rekannya menawarkan beberapa jasa seperti OEE Analytics, CMMS, dan Inventory Management Software kepada beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia. Fikri mengaku, cukup banyak perusahaan yang tertarik dengan jasanya. Tentu saja, kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik olehnya untuk semakin membesarkan nama Lanius.

Sebagaimana Bill Gates, Fikri juga ingin mendedikasikan sebagian hidupnya untuk membantu sesama. Tindakan nyata yang saat ini tengah la tekuni diantaranya adalah dengan memberikan beasiswa, mentoring, hingga internship. Fikri berharap apa yang la lakukan itu dapat mengembangkan minat dan bakat anak-anak muda di sekitarnya, agar dimasa mendatang dapat berhimpun bersama dirinya dalam membesarkan nama Lanius.

"Menjadi seorang filantropis seperti Bill Gates adalah impian saya. Seandainya saya dapat pensiun kerja di usia empat puluhan lalu fokus untuk membantu sesama, pasti akan sangat menyenangkan," tutur wisudawan 118 ITS ini.

Pengorbanan, keteguhan hati, dan sikap optimis adalah modal utama Fikri dalam mengawali pendirian Lanius ini. "Apa yang kami kerjakan dalam bisnis ini adalah hal yang baru bagi keseluruhan tim. Oleh karena itu kami tidak pernah setengah setengah dalam bertindak, karena ada banyak hal yang menjadi pertaruhan," terang penerima beasiswa Santri Berprestasi ini.

Meskipun sangat mengidolakan sosok Bill Gates, Fikri enggan untuk Drop Out kuliah layaknya sang idola. Jalan yang dilalui Fikri untuk menyelesaikan studinya nyatanya cukup menantang. Topik tugas akhir yang diambilnya, yaitu teknologi smart grid adalah hal yang tergolong baru. Butuh waktu hingga satu setengah tahun bagi Fikri untuk merampungkannya. Syukurlah la lulus tepat waktu karena mulai meneliti sejak semester enam.

Tak main main, penelitiannya ini sempat dilirik oleh Wakil Pimpinan Bidang Teknologi PLN, hingga menawarinya untuk kuliah S2 di Belanda. Fikri mengaku berbagai pencapaian ini tak lepas dari bantuan dosen pembimbingnya, Prof. Adi Soeprijanto. "Beliau memiliki pola pikir yang sama dengan saya, sehingga selalu memberikan dukungan atas segala hal yang saya usahakan," ungkap Fikri.

Bagi Fikri, orang yang paling berjasa dalam kesuksesannya saat ini adalah kedua orang tuanya. "Tujuh puluh persen faktor kesuksesan saya berasal dari orang tua. Dukungan, dan doa dari ibuk, ibuk, ibuk, dan ayah saya sangatlah berarti," terang mantan Anggota Tim Robotika ITS ini.

Teruntut pada generasi muda, Fikri mengajak untuk meneguhkan keyakinan terhadap apa yang sedang kalian perjuangkan saat ini. "Kerjakan saja dan terus yakin hingga sampai ke titik puncak. Pada akhirnya orang lain akan mengakui perjuanganmu, dan sesuatu yang kamu perjuangkan. Dan agar kamu semakin yakin dalam mengejar mimpimu, maka perbanyaklah membaca buku, dan mempelajari biografi tokoh-tokoh berpengaruh. Cari tahu bagaimana mereka menjadi sukses, dan yakinkan pada diri sendiri bahwa kita juga bisa seperti mereka," tuturnya.

Fikri juga berpesan untuk memperbanyak belajar di luar kelas, karena belajar di luar kelas adalah momen ketika seseorang benar benar belajar dengan hati mereka. "Kamu telah gagal ketika kamu tidak mampu menemukan ruang yang tepat untuk tumbuh," pungkasnya. (yok/qi)

## SI KURATOR MUDA PENJAGA EKSISTENSI SENI ARSITEKTURAL

**A**dalah Multazam Akbar Junaedi atau akrab disapa Uned yang memiliki kegemaran tak biasa. Mahasiswa Departemen Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) ini memiliki darah seni yang sudah menjalar di tubuhnya. Kendati kini ia telah lulus sebagai seorang sarjana arsitektur, ia terus berupaya untuk terus belajar dan banyak tukar pikiran tentang dunia kuratorial guna menjaga eksistensi karya-karya seni di Surabaya, khususnya seni arsitektural.

Rabung Maddah, sebuah nama yang digagas bersama Fikri Rajal Izza yang awalnya memiliki keresahan yang sama akan sebuah pemikiran arsitektural. "Sebab arsitektur tidak melulu tentang bangunan yang estetik, tapi lebih dari itu," jelas Uned yang namanya dikenal tatkala ia dan rekannya menjadi kurator Rabung Maddah di International Architecture Conference 2017 lalu.

Bisa dikatakan, arsitektur adalah multi-disiplin ilmu yang sesungguhnya tidak memiliki hierarki dan batas fisik. Contohnya adalah Avianti Armand lewat tulisan puisinya, Tri Rismaharini dengan perkembangan Kota Surabaya, Soekarno dengan Jakarta dan Bundaran HI-nya (Hotel Indonesia, red) yang luar biasa, dan lain sebagainya. "Mereka berhasil menggunakan proporsi, warna, interaksi, skala, tekstur, dan lain-lain untuk karya lain dengan pendekatan arsitektural," ungkap Uned bersemangat.

Lebih lanjut Uned bercerita, sebagai mahasiswa yang tiap hari menggeluti bidang arsitektur, ketertarikannya tak hanya menyoal arsitektur saja tapi juga seni secara umum. Pemahamannya mengenai kuratorial bermula dari diskusi-diskusi kecil bersama teman-temannya. "Dari membuat catatan tentang pameran tugas akhir pribadi, karya milik

teman-teman lain, hingga ke tahap yang lebih serius yakni mengajak seniman muda untuk melakukan pameran," terangnya.

Target Rabung Maddah, sambung Uned, tidak tertutup pada para pecinta seni saja. Rabung Maddah adalah wadah kelompok kolektif untuk diskusi dalam hal seni, arsitektur dan lain-lain. "Kami membidik siapa pun yang mempunyai spirit (Semangat, red) arsitektur dan desain, tapi tidak tertutup itu saja," ujar Uned.

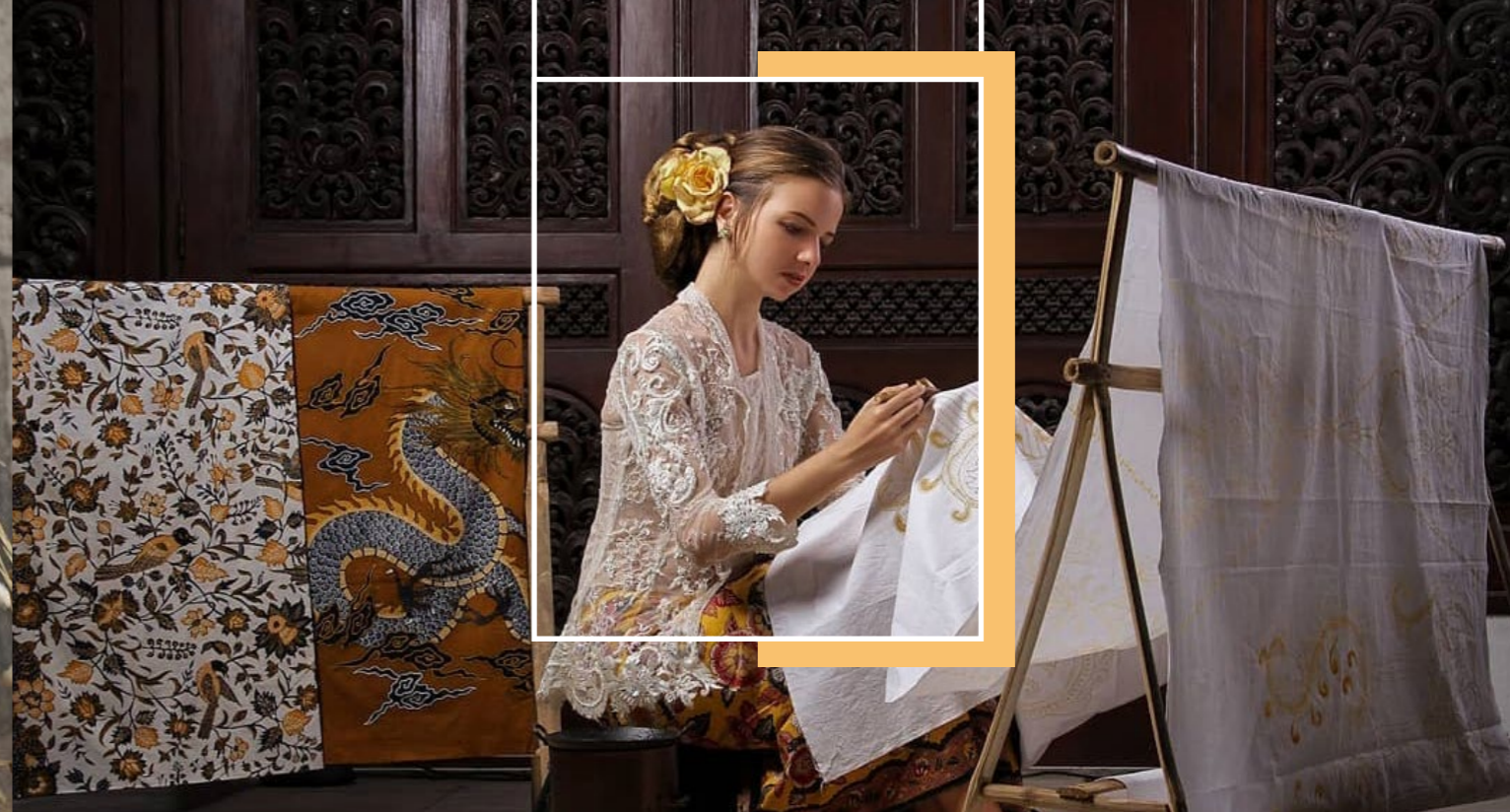
Dikatakan Uned, untuk memulai menjadi kurator sebenarnya tidak perlu terlalu muluk-muluk dengan pameran besar. Bisa dimulai dengan hal kecil dengan memberi ruang kepada teman kita. "Termasuk mendorongnya untuk melakukan pameran yang diawali dari diskusi-diskusi yang kecil pula," tutur penggemar Ron Herron ini, sosok arsitek berkebangsaan Inggris.

Tidak kalah penting adalah mendistribusikan wacana positif dari ide-ide teman kita kepada publik. "Pokoknya, kita harus diskusi dan membicarakan produk karya ini kepada seniman sebelum membuat catatan kuratorial," ungkap wisudawan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,54 ini.

Tak heran jika Surabaya memiliki harapan baru tentang isu minimnya generasi yang memiliki hobi kuratorial. Hadirnya generasi muda seperti Uned ini membuka peluang para seniman untuk menggelar pameran menjadi lebih besar. "Namun tantangannya juga besar. Tantangan itu yakni ekspektasi kita sendiri, ekspektasi yang besar harus dengan usaha yang besar pula," pungkasnya. (owi/owi)



# ADA INDONESIA DI HATI MODEL ASAL BULGARIA



**D**ari kejauhan terlihat sekelompok gadis melenggak-lenggok di balik dinding kaca. Mereka tampak cantik, lemah gemulai, berparas anggun dan menawan. Meskipun berkulit putih dan berambut pirang, mereka dengan lugas memeragakan tarian khas Indonesia. Satu di antara mereka adalah Kristina Peneva. Bule berparas cantik kelahiran Sandanski, Bulgaria itu kini merupakan wisudawati periode 118 dari Departemen Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

Perkenalan Kristina dengan Indonesia bermula sejak ia berumur 17 tahun. Saat itu seorang teman dekatnya mengajaknya untuk mengikuti sanggar tari di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Sofia yang bernama Pesona Mawar Nusantara. Sejak itu ia jatuh cinta dan mengikuti banyak pertunjukan tarian tradisional, festival-festival serta acara-acara yang diselenggarakan oleh KBRI.

Sampai akhirnya pada tahun 2013 kecintaan Kristina terhadap budaya Indonesia mendapat angin segar dengan adanya program beasiswa Darmasiswa yang disponsori oleh pemerintah Indonesia. Tidak sulit baginya memutuskan mengikuti program beasiswa untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia itu. "Tanpa pikir Panjang, saya langsung mendaftarkan diri untuk mengikuti program tersebut," kenangnya.

Petualangan Kristina menjelajahi Indonesia pun dimulai pada Agustus 2013. Setelah mendapati dirinya lulus beasiswa, Kristina yang baru berusia 20 tahun pindah ke Jakarta untuk belajar bahasa Indonesia selama satu tahun di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ). Ternyata tidak sulit bagi Kristina untuk langsung merasa nyaman

berada di Indonesia. "Selama satu tahun itu, saya mulai betah dan rasanya tidak ingin pulang cepat ke Bulgaria," terangnya.

Rasa penasaran terhadap negeri yang kaya akan budaya ini menuntut Kristina untuk mencari cara agar bisa lebih lama berada di Indonesia. Ia pun mencari beasiswa untuk berkuliah di Indonesia dengan mengambil jurusan Arsitektur, sesuai bidang yang diambilnya semasa SMA. Sedari tahun pertama ia pun telah mantap dengan pilihannya untuk mempelajari arsitektur tropis dan hijau beserta arsitektur tradisional Indonesia. Perjalanannya mencari tempat menuntu ilmu akhirnya berakhir di ITS.

"Saya dengar tentang program beasiswa S1 di ITS, akhirnya saya menghubungi International Office ITS untuk mendaftar. Permohonannya saya diterima dan tahun 2014 saya diterima sebagai salah satu mahasiswa Arsitektur ITS," ungkap lulusan Sofia High School for Constructions, Architecture and Geodesy "Hristo Botev" tersebut.

## Kesempatan Menjadi Model

Tidak mudah bagi Kristina untuk memahami budaya dan sistem pendidikan di Indonesia. Namun karena terlanjur merasa nyaman, kesulitan seperti itu tidak menghalangi langkahnya di Surabaya. Tahun pertama di ITS pun ia gunakan untuk memperlanar bahasa Indonesia. Mulai dari lebih sering berinteraksi hingga belajar bersama teman-teman membuat Kristina menjadi semakin fasih berbahasa Indonesia.

Memasuki tahun ketiga berkuliah di ITS, paras

cantik Kristina mulai terkenal. Beberapa fotografer profesional pun menawarkan diri melakukan kolaborasi untuk melakukan pemotretan. Awalnya ia ragu lantaran belum memiliki pengalaman menjadi model. Namun, dorongan teman-temannya membuat Kristina berani mengambil tawaran tersebut.

"Mulai saat itu, semua hasil foto dari fotografer saya unggah di akun Instagram pribadi. Alhasil banyak fotografer-fotografer lain yang mengajak saya untuk kolaborasi. Akhirnya modeling menjadi salah satu sumber penghasilan saya selama di Indonesia," terang anak bungsu dari tiga bersaudara ini.

Seiring dengan berjalannya waktu, kecantikan Kristina semakin populer. Bahkan pada bulan-bulan terakhirnya di Indonesia, sesi pemotretannya membludak hingga 20 photoshoots. Ia pun sampai harus melakukan sesi pemotretan hampir setiap hari. "Sampai-sampai banyak tawaran saya tolak, karena memang sudah tidak ada waktu lagi, sebelum akhirnya saya pulang ke Bulgaria. Namun, sampai saat ini saya masih sangat merindukan kegiatan modelling saya di Surabaya," ungkapny.

## Kecintaan terhadap Indonesia

Kristina seakan tidak ingin menghabiskan waktunya di Indonesia dengan sia-sia. Sejumlah tempat di nusantara pun telah ia kunjungi sembari beradaptasi dengan kehidupan di Indonesia. "Saya tau waktu untuk tinggal di Indonesia sangat terbatas, sehingga saya harus menjelajahi negara luar biasa ini (Indonesia, red) selama masih ada kesempatan," ujar perempuan yang gemar membaca buku ini.

Selain bergelut dengan tugas dan jadwal pemotretran, semasa kuliah Kristina juga meneruskan kegemarannya sedari berada di Bulgaria, yakni belajar tarian Indonesia. Selama empat tahun tersebut, Kristina mengikuti sanggar tari Siti Nurbaya di Surabaya, sanggar yang biasa mengisi acara-acara pernikahan dengan adat Sumatera. "Melalui sanggar Siti Nurbaya ini saya belajar banyak mengenai tarian adat Sumatera. Sering tampil secara langsung dan disaksikan orang Indonesia membuat saya semakin tertantang," ujarnya.

Setelah lulus dari ITS ia pun sangat ingin mengajajar tari dan bahasa Indonesia di Eropa. Ia berkoitmen akan mengajak sebanyak-banyaknya penduduk di negara asalnya untuk mencintai tarian Indonesia. "Seperti ketika teman dekat saya mengajak saya untuk mulai menyukai tarian Indonesia, saya juga ingin mengajak dan mengajarkan orang lain yang belum mengetahui betapa menyenangkan tarian Indonesia ini," tegasnya.

Kini perjalanan Kristina di Indonesia harus berakhir. Gadis cantik itu kini melanjutkan kegemarannya berkecimpung di kegiatan sosial dengan bergabung dalam salah satu proyek Erasmus+ di Republik Ceko. Terselip harapannya untuk dapat kembali menginjakkan kaki di Indonesia suatu hari nanti. "Saya akan senang sekali kalau dapat kesempatan balik ke Indonesia atau dapat pekerjaan yang terkait dengan Indonesia. Indonesia sudah menjadi bagian dari diri saya dan Indonesia adalah tanah air di hati saya (Homeland of my heart)," pugkasnya. (rur/mik)

# MENGULIK RESEP BISNIS SANG CEO GEBOX

Menjadi orang baik adalah prinsip hidup yang dipegang Achmad Syarif Hidayat, Mahasiswa Departemen Teknik Fisika Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Achmad, biasa ia disapa, percaya jika dengan berbuat baik maka kebaikan lain akan menyertai langkahnya. Benar hasilnya, Allah selalu memudahkan langkah Achmad beserta rekannya dalam menjalankan bisnis Geprek in box (Gebox).

Gebox adalah makanan siap saji berbahan dasar ayam tepung yang digoreng crispy. Ayam ini kemudian digeprek dengan sambal pedas berbagai varian rasa. Bosan dengan ayam, lauk pauk yang beraneka macam seperti jamur, tempe, udang, dan cumi-cumi pun bisa jadi pilihan. "Jenis sambalnya pun bervariasi, seperti sambal bawang, sambal matah, sambal kemangi dan sambal korek," urai Achmad.

Dikatakan Achmad, ide bisnis Gebox adalah hasil dari Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yaitu kompetisi bisnis mahasiswa yang diadakan oleh ITS dan Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti). Program ini memberi modal senilai Rp 15 juta kepada mahasiswa yang telah lolos seleksi. "Kebetulan ada salah satu di antara kami berempat yang sudah memiliki bisnis katering, jadi sekalian kami ajukan bisnis kuliner karena modal sudah jelas ada," paparnya.

Bersama Indrayogi Prayoga, Laili Maulidiyah, dan Fatimah Az-zahro, Achmad mulai merintis bisnis makanan ini dari nol sejak 2016 lalu. Dua tahun berjalan, omzet Gebox kini mencapai Rp 30 juta per bulan. "Dari omzet yang hanya jutaan rupiah hingga puluhan juta rupiah, atau bahkan tutup produksi karena rugi sudah kami alami," terangnya.

Bukan hal mudah bagi Achmad dan tim untuk mencapai angka tersebut. Pada awal berdiri, ia harus bekerja keras memasarkan Gebox tanpa menikmati keuntungan yang diperoleh. Ia dan tim memang sepakat untuk

menyimpan keuntungan selama tiga bulan tersebut sebagai tabungan modal usaha.

## Konsep Makanan Praktis

Sebagai pendatang baru dalam bisnis geprek, lanjut Achmad, Gebox memiliki resep tersendiri agar tetap bertahan. Resep kesuksesan yang pertama yaitu analisis pasar dan kebutuhannya. Tidak jauh-jauh menganalisis, ia mencoba melihat peluang dari apa yang ada di sekitarnya. "Sebagai seorang mahasiswa saya butuh adanya makanan yang praktis dan hemat waktu. Gebox menawarkan sebuah makanan siap saji yang bisa langsung disantap," ungkapnya.

Pembeli tidak perlu mengantre terlebih dahulu karena makanan ini sudah tersedia dalam kemasan. Ia sendiri mengaku, cukup enggan apabila perlu mengantre saat membeli makanan. "Yang tinggal beli tapi antre saja saya enggan, apalagi yang harus dimasak dahulu," kata Achmad sambil tertawa kecil.

## Kemasan Menarik

Masuk ke resep selanjutnya, sambung Achmad, yaitu kesan konsumen. Kemasan produk merupakan hal yang krusial karena merupakan penilaian pertama pelanggan terhadap suatu produk. Berbeda dengan makanan bungkus yang biasa ia temui di Kampus, Gebox diakui Achmad lebih eye-catching. "Lagi pula kemasan Gebox kami cukup praktis dan kekinian," ujarnya.

Kotak segi empat dengan tinggi 15 cm itu tidak hanya sedap dipandang tapi juga membuat makanan di dalamnya tidak mudah tumpah. Warna kuning Gebox membuat produk ini sedikit mencolok jika dibariskan dengan sederet produk lain. "Bandingkan saja dengan kemasan kertas minyak, kemasan kami akan lebih digandrungi," sambungnya.

## Konsistensi dan Kesungguhan

Melanjutkan cerita, Achmad menjelaskan bahwa resep yang terakhir yaitu konsistensi pebisnis. Seperti pepatah berbahasa Arab Man Jadda Wajada yang berarti siapa bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. "Meningat kembali sepak terjang Gebox, bukan hal mudah untuk memulai bisnis ini," ungkapnya.

Pada tahun 2016, hanya ada satu kantin di ITS yang bekerja sama dengan Gebox. Namun saat ini, Gebox mampu bekerja sama dengan 12 kantin ITS, 2 kantin SMA di Surabaya, serta memiliki satu outlet mandiri di De Boim Cafe Keputih. "Ide bisnis yang cemerlang tidak akan ada artinya apabila tidak dilaksanakan dengan kesungguhan. Apalagi cuman sampai ide, tanpa ada aksinya. Sayang sekali," ujar Achmad.

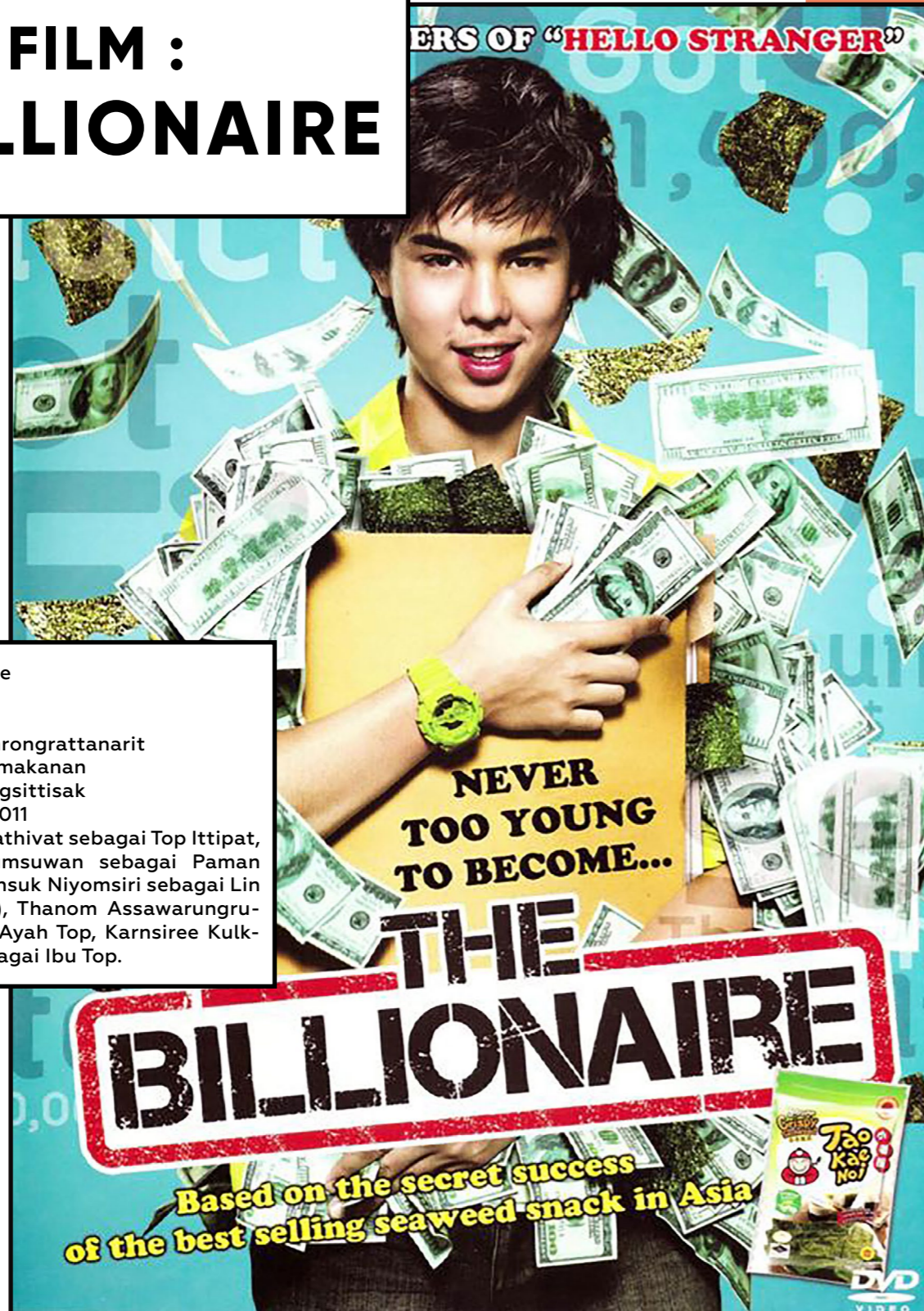
Kendati sibuk dalam akademik dan bisnis, kepala bagian pemasaran Gebox ini juga merupakan trainer keilmiah di ITS. Dengan begitu, Achmad masih bisa berkontribusi untuk kemajuan karya tulis ilmiah di ITS. Selama empat tahun berkuliah di ITS pula, proposal Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang ia kirim juga selalu didanai oleh Kemenristekdikti.

Rahasiannya, mantan sekretaris ITS Expo ini ternyata lihai dalam mengatur jadwal. Ia selalu menyempatkan waktu sekitar 10 menit untuk membuat daftar pekerjaan esok hari sebelum ia tidur. "Setiap kegiatan harus detail jamnya dan harus dikerjakan dengan sesuai," ucap Achmad.

Dengan manajemen waktu yang bagus, Achmad mampu membuktikan bahwa berkegiatan seperti organisasi tidak boleh melalaikan kewajiban belajar seorang mahasiswa. Tak heran jika Achmad adalah lulusan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tertinggi di Departemen Teknik Fisika ITS Surabaya. (nov/owi)



# RESENSI FILM : THE BILLIONAIRE



Judul Film : The Billionaire  
 Durasi Film : 124 menit  
 Asal Film : Thailand  
 Produser : Nawapol Tumrongrattanarit  
 Sutradara : Songyos Sugmakanan  
 Penerjemah : Vanridee Pongsittisak  
 Tanggal Rilis : 20 Oktober 2011  
 Pemeran Film : Pachara Chirathivat sebagai Top Ittipat, Walanlak Kumsuwan sebagai Paman Top, Somboonsuk Niyomsiri sebagai Lin (Kekasih Top), Thanom Assawarungrueng sebagai Ayah Top, Karnsiree Kulkaweewut sebagai Ibu Top.

Sinematografi keluaran negeri gajah putih memang tidak pernah mengecewakan. Pesan yang disampaikan selalu mengena di hati, sehingga tak jarang produk produk sinematografi tersebut dikutip dalam seminar motivasi atau momen lainnya, meskipun kadang tetap berbau komersil.

Salah satunya adalah Film keluaran 2011 berjudul The Billionaire. Meski telah rilis tujuh tahun yang lalu, saya yakin pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara Songyos Sugmakanan tetap sehangat roti yang baru saja diangkat dari oven.

Film berdurasi 124 menit ini bercerita tentang kegigihan seorang pemuda bernama Ittipat Kulpongwanich (Top Ittipat) dalam merintis usahanya. Film ini dengan lincah meramu watak pantang menyerah seorang Top, dengan tetap mempertimbangkan unsur drama melankolis seperti kehidupan percintaan dan keluarga.

Karakter Top digambarkan sebagai sosok pelajar yang saking tertariknya untuk memulai bisnis sampai sampai mengabaikan sekolahnya. Bahkan ketika kuliah, Top sangat sering bolos kelas. Sebagai gantinya, ia meminta bantuan temannya untuk merekam materi yang dijelaskan dosen di dalam kelas dengan tape recorder untuk ia dengarkan kemudian.

Top digambarkan sebagai karakter yang selalu belajar dari orang orang di sekelilingnya. Misalnya ketika berbelanja di pasar, ia selalu membawa catatan kecil untuk mencatat hal-hal penting yang dapat ia pelajari dari para pedagang.

Alur cerita film ini didominasi dengan kegagalan demi kegagalan yang dialami Top selama merintis usahanya. Kemudian, diakhiri dengan kesuksesan Top sebagai Billionaire muda berkat usaha rumput laut goreng miliknya.

Beberapa hal yang saya pelajari dari film ini adalah, bahwa memutuskan untuk memulai sebuah bisnis bagaikan membeli tiket kereta untuk perjalanan satu arah. Tidak ada jalan kembali. Tanpa didasari mental yang kuat dan sikap pantang menyerah, menjadi usahawan sukses hanyalah lawakan garing.

Top, meskipun mendapat tekanan hebat dari orang tua dan kekasihnya, tetap kukuh dengan pendiriannya dalam berbisnis. Ada kutipan, terserah kamu mau melakukan apa di masa muda, tapi pastikan kamu memahami apa yang kamu lakukan. Top sangat yakin dengan apa yang dia



lakukan sehingga tidak mau bertindak setengah setengah dalam berbisnis.

Pada akhirnya, ia mampu membuktikan bahwa kesuksesan tidak harus dimulai dari bangku kuliah. Yah, meskipun gebrakan besar dalam strategi bisnisnya juga terinspirasi dari rekaman tape recorder yang ia gunakan untuk merekam materi kuliah.

Namun kerja keras saja belum cukup. Jika diperhatikan, ada banyak keberuntungan yang mengiringi jalan perjuangan Top. Dalam hal ini, mungkin Tuhan telah melihat kerja keras dan kesungguhan Top dalam berusaha, makanya dia dibantu jalannya. Disinilah pentingnya do'a.

Faktor lain yang menurut saya mempengaruhi kesuksesannya adalah, pengambilan keputusannya yang sangat berani, meskipun telah berkali kali gagal. Sekali lagi, bagi Top ini adalah perjalanan satu arah. Resiko apapun akan ia terima, sebab jika menyerah maka berakhir sudah.

"Apapun yang terjadi jangan pernah menyerah, kalau kita menyerah maka habislah sudah."  
 -Top Ittipat

Setiap impian membutuhkan perjuangan dan kemauan keras untuk mewujudkannya. Jika kita bekerja keras untuk apa yang kita impikan, suatu saat nanti pasti akan terwujud juga. Jadi, teruntuk teman teman wisudawan yang masih bingung akan bekerja dimana, cobalah menjadi pengusaha. Barangkali menjadi Billionaire baru adalah jalan karir kalian kalian. (rur/qi)

## Tentang ITS online

# ITS ONLINE UJUNG TOMBAK PEMBERITAAN ITS



**W**ajah ITS seringkali wira-wiri di berbagai media cetak maupun online. Pemberitaan secara langsung maupun tak langsung di berbagai media memang kerap dilakukan pada berbagai agenda ITS. Akan tetapi, secara resmi hanya ada satu sumber informasi mengenai ITS yang kebenarannya paling akurat, yakni halaman website [its.ac.id](http://its.ac.id). Namun siapa sebenarnya orang-orang di balik setiap berita yang bermunculan silih berganti di halaman website tersebut?

Rupanya, pelaku di balik gembor-gembor pencapaian ITS dalam mendongkrak reputasi Kampus Perjuangan ini tak lebih dari segelintir mahasiswa di ITS sendiri. Lembaga bernama ITS Online ini dikelola oleh berbagai mahasiswa untuk memburu berbagai informasi di seluruh lini mengenai ITS dan memberitakannya ke permukaan.

ITS hadir sebagai kampus pertama yang menginisiasi pemberitaan online pada halaman website resmi. Sejak tahun 2000, ITS Online dibentuk untuk memenuhi kebutuhan perkembangan informasi serba ITS. Namun, dalam sejarahnya, ITS Online berangkat dari inisiatif beberapa mahasiswa yang merasa perlu untuk mendongkrak popularitas Kampus Its. Kini, ITS Online merupakan lembaga semi profesional yang berada di bawah Unit Protokol, Promosi dan Humas (UPPH) ITS. Dengan posisi tersebut, ITS Online tidaklah sama dengan kegiatan mahasiswa maupun Unit Kegiatan Mahasiswa lainnya.

Secara profesional, lembaga yang bermarkas di lantai enam Gedung Perpustakaan ITS ini memiliki struktur yang mantap terbagi mulai dari reporter, redaktur, koordinator liputan hingga pipinan redaksi. Saat ini, dengan jumlah kru sebanyak 22 orang, ITS Online memenuhi kebutuhan informasi tak hanya pada halaman website resmi ITS, namun juga menjadi pelaku di balik majalah ini. Tidak berhenti sampai di situ, beberapa buku pun sudah diterbitkan buah karya tim buku ITS Online. Hingga detik ini, buku-buku yang telah terbit meliputi Buku Titik Nol Perdjoeangan, 25 Mahasiswa Inspiratif, dan Derap Sepuluh Nopember. ITS Online terbuka bagi mahasiswa ITS yang ingin berdedikasi dalam hal kemediaan.

Tim Redaksi ITS Online

